

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia memiliki potensi yang besar dalam terjadinya konflik antar kelompok, ras, agama, dan suku bangsa. Untuk menyelenggarakan kehidupan yang harmonis, masyarakat Indonesia dituntut mampu menghadapi realitas kebhinekaan.¹

Kehidupan masyarakat Indonesia memiliki keragaman budaya dan tradisi yang mengakar kuat dalam diri mereka. Masyarakat Indonesia sangat menghargai budaya dan tradisi mereka sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka menerapkan tradisi dan kebudayaannya masing-masing. Dalam menerapkan tradisi dan kebudayaan masyarakat akan menimbulkan suatu perbedaan. Perbedaan ini bisa menjadi potensi timbulnya konflik dalam masyarakat dan menjadi persoalan jika kemudian berkembang menjadi bentuk penyelesaian dengan cara kekerasan.²

Ketika sebuah komunitas masyarakat telah memiliki budaya (*culture*), potensi konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya akan selalu hadir dalam setiap pribadi maupun kelompok manusia. Seperti yang terjadi di Indonesia belakangan ini bahwa konflik yang terjadi mengakibatkan korban jutaan umat manusia (meninggal, cacat, kehilangan kasih sayang, kehilangan relasi sosial, dan kehilangan tempat hunian).³

Konflik sosial menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan. Alih-alih diharapkan mengalami penurunan, jumlah konflik sosial di Indonesia justru semakin memperlihatkan kenaikan dari tahun ke tahun. Jumlah konflik sosial di Indonesia pada 2010 berjumlah 93 kasus, meskipun sempat menurun pada

¹ Yaya Sunaryana dan H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, suatu Upaya penguatan hati diri bangsa*, 2.

² Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan Analisisi Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual* (Jakarta : Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2014), h. 6.

³ Alfitra, *Konflik Sosial dalam Masyarakat Moderen*, (Jawa Timur: WADE Grub, 2017),

2011 menjadi 77 kasus. Namun, kemudian jumlah konflik sosial kembali meningkat tajam menjadi 89 kasus hingga akhir Agustus 2012. Konflik tersebut terus meningkat pada tahun 2015 sebanyak 252 konflik, kemudian naik drastis pada tahun 2016 sebanyak 450 konflik yang mengakibatkan 704 korban meninggal dunia. Jumlah korban meninggal akibat konflik di Tanah Air sejak tahun 2010 sampai 2020 terdapat 3.815 korban yang meninggal. Data konflik dan kematian yang terjadi di Indonesia berkurang setiap tahunnya hingga 2020 yaitu terdapat 481 korban meninggal karena konflik.⁴

Beberapa peristiwa konkret yang banyak ditemukan dalam masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional yaitu konflik dan kekerasan yang terjadi di tanah air beberapa tahun belakangan ini cukup serius baik bersifat vertikal maupun horizontal antara lain: (1). Konflik yang bernuansa politik akibat isu kecurangan pemilihan kepala daerah, kepala negara, pemekaran wilayah di beberapa daerah, sehingga mengakibatkan konflik mengenai hak ulayat tanah yang mengakibatkan penyerangan, pembakaran, perusakan dan penganiayaan, (2). Konflik yang bernuansa separatis, seperti konflik di Aceh, Maluku dan Papua, (3). Konflik yang bernuansa etnis/suku seperti Ambon, Kalbar, Kalteng, Lampung, Sumbar, Adonara, (4). Konflik yang bernuansa ideologi/faham seperti komunisme, paham radikal dan paham fundamentalis, (5). Konflik yang bernuansa ekonomi seperti konflik antar kelompok nelayan selat sunda, antar preman pasar, antar supir angkot, antar pedagang, dan konflik lahan pertanian, (6). Konflik yang bernuansa solidaritas, seperti konflik dan kekerasan antar siswa, mahasiswa, supporter bola, dan tauran antara wilayah, (7). Konflik akibat isu agama atau aliran kepercayaan seperti Ahmadiyah, pengikut Ahmad Musadek, Syiah di Jawa Timur, dan aliran sesat lainnya.⁵ Konflik tersebut terjadi karena keberagaman etnik, budaya, perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok.

⁴ Reza Pahlevi, “*Jumlah Kematian Akibat Konflik di Indonesia*”, databoks (Jakarta, 20 Desember 2020)

⁵ Alfitra, *Konflik Sosial dalam Masyarakat Moderen*, 2.

Dalam konsep etnik dan agama terdapat *System of beliefs*. *System of beliefs* mencakup kebanggaan terhadap identitas etnik, loyalitas askriptif, terhadap etnosentrisme yang mengalahkan loyalitas ekonomi dan politik, pengorbanan terhadap diri dan kelompoknya, konsep mempertahankan harga diri dan kehormatan terhadap arwah leluhur, dan semacamnya. *System of beliefs* hakikatnya menjadi ruh, spirit, atau nafas dari apa yang kemudian populer sebagai budaya, tradisi dan adat. Ini berarti bahwa setiap budaya selalu dibimbing dan diinspirasi oleh *System of beliefs* masing-masing.⁶ Contohnya masyarakat Madura, di kenal budaya Carok, yaitu perkelahian antara dua orang dengan menggunakan senjata tajam. Budaya ini diyakini terilhami oleh *System of beliefs* masyarakat Madura bahwa “*ango’a poteya tolong etembang poteya mata*” (Lebih baik puti tulang ketimbang putih mata). Ungkapan putih tulang merepresentasikan simbol kehormatan jiwa dan harga diri yang harus dibela sekuat tenaga, meskipun harus ditebus dengan nyawa. Sedangkan ungkapan putih mata dilambangkan terhina, rendah dan malu. Maknanya yaitu “ daripada hidup menanggung malu, lebih baik mati membela kehormatan”. Hal ini yang menjadi *System of beliefs* dari kebudayaan yang dipegang oleh masyarakat Madura hingga saat ini.⁷

Serupa dengan yang berada di Nusatenggara Timur, khususnya kabupaten Adonara Timur yang mempunyai *System of belief*. Adonara mempunyai sebuah tradisi dan budaya yang sangat unik. Berbeda dengan kelompok etnik di Flores lainnya. Tradisi perang inilah yang membuat orang-orang melegitimasi Adonara sebagai pulau pembunuh. Pulau pembunuh (*Killer Island*) adalah sebuah julukan yang diberikan oleh orang misionaris asal Belanda, Ernst Vatter dalam bukunya yang berjudul *Ata Kiwan* yang diterbitkan pada tahun 1932. Perang di Adonara sendiri semata-mata untuk mencari keadilan dan kebenaran. *System of belief* di Adonara yaitu “*Mure*

⁶ Thoha hamim, dkk, *Resolusi konflik Islam Indonesia*, Jogjakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007, Cetakan I. Hlm 31

⁷ Carok Latief Wiyata, *Konflik Kekerasan dan Harga diri Orang Madura* (Yogyakarta:LKIS, 2002), hlm 32

deino, nalan gokana pakai lewun” jika kau benar, kau akan hidup. Jika salah, engkau akan mati. Itulah kalimat atau pesan yang dianggap sakral dalam sistem keadilan dan kepercayaan di Adonara.⁸

Adonara adalah salah satu kecamatan di kabupaten Flores Timur provinsi Nusa Tenggara Timur di mana daerah tersebut memiliki banyak macam adat istiadat yang berbeda. Tetapi untuk kebudayaan masyarakat setempat relatif sama, karena masih pada pulau yang sama dan mata pencahariannya juga sama. Ada yang menjadi nelayan, berdagang, dan ada juga yang bertani. Tergantung kondisi dan tempat tinggal yang di diaminya. Penduduk yang tinggal di daerah perbukitan relatif bertani ataupun berdagang. Sedangkan yang tinggal di pesisir pantai, relatif mata pencariannya nelayan.⁹

Dua peristiwa yang sering terjadi di pulau Adonara yaitu terkadang terjadinya konflik, tetapi juga terjadi kerja sama yang bermanfaat dalam bentuk jual beli antar masyarakat Adonara. Wisata budaya Adonara adalah salah satu daya tarik di pulau Adonara, tetapi selalu mengikuti aturan dan adat istiadat. Tidak mengherankan jika Adonara menarik wisatawan domestik dan asing. Desa-desa yang memiliki dasar budaya seperti rumah-rumah adat adalah tempat wisata yang sering digunakan sebagai plancong. upacara adat, seperti upacara pemanggilan hujan menjelang musim tanam upacara Pa'o Nuban Nara, selain wisata budayanya, Adonara juga memiliki atraksi seperti danau Kota Kaya dan pantai seperti Pantai Meko, Pantai Ina Burak, dan Pantai Wotohari.¹⁰ Wisata tersebut yang menjadikan banyak orang yang berdatangan untuk menyaksikan keindahan pulau Adonara.

Adonara juga memiliki budaya perkawinan yang unik. Tradisi perkawinan menjadikan gading gajah sebagai mahar untuk menikahi seorang perempuan. Jumlah gading yang diberikan tergantung strata sosial di masyarakat. Ada

⁸ Lukas Ambayo, "Adonara dan sebuah Tradisi Perang yang Unik", *kompasiana* (Kupang, 20 Oktober 2020)

⁹ Boro Tokan, Chris (2008). "Asal Manusia Lamaholot dari Sina Jawa Malaka". Pos Kupang.

¹⁰ Reygina, *Menjelajahi Kecantikan Pulau Adonara yang Belum Terjemah* (di Kutip 05 April 2023) Tersedia dari <http://reyginawisataindonesia.blogspot.com/2016/05/menjelajahi-kecantikan-pulau-adonara-yang-belum-terjemah.html>.

suku yang mendapatkan satu, ada juga yang mendapatkan lima sampai tujuh gading gajah. Selain membawa gading, pihak laki-laki juga membawa hewan kambing saat upacara adat. Jumlah kambing yang diberikan sesuai jumlah gading yang diberikan ke pihak perempuan. Satu gading berarti lima ekor kambing dan berlaku untuk kelipatannya. Untuk ukuran belis atau mahar gading umumnya sepanjang satu repak atau dua tangan direntangkan. Gading sendiri memiliki ukuran yang bervariasi, dari 30 cm hingga 2 meter. Harganya pun bervariasi, puluhan hingga ratusan juta. Filosofi dari tradisi gading tersebut yaitu ketika menggunakan uang, maka uang tersebut akan habis. Tetapi ketika menggunakan gading akan bertahan dan menjadi simbol harga diri wanita.¹¹ Tradisi perkawinan ini hanya ditemukan di pulau Adonara dan tidak terdapat di pulau Flores lainnya.

Adonara adalah masyarakat yang berkeyakinan terhadap *Rera Wulan Tanah Ekan* atau Tuhan yang mereka yakini sebagai pemberi keselamatan di dunia dan nanti setelah mereka meninggal. Adonara juga mempunyai kepercayaan terhadap leluhur-leluhur terdahulu yang menjadi perantara terhadap *Rera Wulan Tana Ekan*. Masyarakat Adonara meyakini bahwa semua yang telah diwariskan oleh leluhurnya harus dijaga dan dirawat. Ketika ada masyarakat yang ingin atau mengklaim mengenai wilayah yang mereka anggap milik mereka, akan dibela walaupun nyawa sebagai taruhannya. Hal ini adalah sebuah kepercayaan yang dianut hingga saat ini.

Adonara memiliki perbedaan status sosial, suku dan juga adat, yang mengakibatkan sering terjadi beberapa konflik di daerah Adonara atau biasa disebut Lamaholot. Konflik yang sering terjadi yaitu berupa konflik antar individu, maupun kelompok masyarakat. Tetapi konflik tersebut dapat ditangani oleh aparat keamanan. Permasalahan yang lumayan besar adalah permasalahan yang menyangkut dengan adat istiadat setempat.¹²

¹¹ Sri Yanti Nainggolan, “Mahar Gading untuk Gadis Adonara”, medcom.id (Kupang 16 September 2019)

¹² Wawancara dengan Ibrahim, 29 Juni 2022.

Penyebab konflik yang sering terjadi di Adonara bisa berkaitan dengan kenakalan remaja, kehormatan perempuan dan juga permasalahan hak ulayat tanah. Konflik yang disebabkan karena kenakalan remaja dapat ditangani oleh pihak keamanan, tetapi permasalahan yang terjadi akibat kehormatan perempuan dan juga hak ulayat tanah akan sulit untuk diselesaikan. Konflik tersebut dapat diselesaikan menggunakan adat setempat, begitu juga mengenai hak ulayat tanah.

Konflik yang paling banyak permasalahan dan paling sulit untuk diselesaikan hingga sekarang adalah konflik yang membahas mengenai permasalahan hak ulayat tanah. Permasalahan dimulai ketika salah satu suku beranggapan tanah yang dikelola suku lain adalah tanah milik mereka sehingga terjadilah konflik antar adat istiadat yang meluas sampai pada peperangan antara kedua belapihak, karena kedua suku atau desa tersebut beranggapan atau saling mengklaim bahwa tanah tersebut adalah milik masing-masing suku adat. Pendapat tersebut yang harus dibuktikan di medan perang, suku mana yang memenangkan peperangan tersebut, maka suku tersebutlah yang benar dan memiliki tanah tersebut.

Dalam rentan waktu dua puluh tahun terakhir, terdapat sepuluh desa yang terjadi perang yang merebutkan hak ulayat tanah dan belum ada penyelesaian yang dilakukan dengan serius hingga saat ini. Sepuluh desa yang berperang tersebut dan belum ada penyelesaiannya yaitu: (1). Desa Redontena vs Desa Adobala, (2). Desa sandosi vs Desa sandosi (perang yang dilakukan di dalam desa tersebut, antara suku yang saling merebutkan tanah), (3). Lamahala vs Huruhura, (4). Desa Lama Teulu vs Desa Kewo Keleng, (5). Desa Narasosina vs Desa Lewo Bunga.¹³

Konflik tersebut merupakan konflik yang cukup lama dikarenakan tidak menemukan jalan keluar terhadap kedua belah pihak. Konflik tersebut hanya bisa diselesaikan menggunakan adat istiadat. Pemerintah daerah dan aparat penegak sudah berusaha untuk menyelesaikan konflik tersebut tetapi tidak

¹³ Wawancara dengan Sukma , 29 April 2024.

dapat menyelesaikan konfliknya, dan hanya mengamankan penduduk setempat agar tidak melewati atau menjadi korban dari konflik tersebut. Hal ini terjadi karena tradisi dari jaman dahulu di mana yang masih memegang prinsip jika kau benar, kau akan hidup. Jika salah, engkau akan mati. Hal ini yang selalu dipertahankan hingga saat ini.¹⁴

Hukum Adat setiap komunitas mengatur tanah adat, yang dianggap sangat berharga dan harus dipertahankan oleh masyarakat adat. Tanah adat dianggap sebagai tanah milik dari kelompok masyarakat adat.¹⁵ Pada umumnya, masyarakat adat yang bersengketa memiliki hukum lokal yang dipegang teguh. Semuanya diatur dalam adat melalui norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat adat. Semua norma yang berlaku dibahas dalam tradisi lisan yang diwariskan oleh masyarakat adat Adonara. Baik norma perilaku yang turun temurun hingga batas wilayah.¹⁶ Tradisi lisan yang terdapat pada masyarakat Adonara/masyarakat Lamaholot biasanya berupa tutur sejarah dari orang tua terdahulu secara turun-temurun dari generasi ke generasi, baik berupa sejarah masa lalu maupun sejarah kampung yang telah didirikan. Selain itu tradisi lisan juga disampaikan dari nyayian-nyayian pantuh masyarakat Adonara/Lamaholot.¹⁷

Perbedaan sejarah dikarenakan tradisi yang berlanjut dari generasi ke generasi. Dalam kasus hak kepemilikan tanah, perbedaan yang sering terjadi ketika hak kepemilikan tanah yang sudah dimiliki oleh generasi sebelumnya dilanggar atau diperdebatkan. Karena perbedaan masa lalu ini, ada perselisihan tentang fakta bahwa setiap daerah memiliki sejarahnya masing-masing.

Sengketa tanah adat (Nepang) di kecamatan Klubagolit Adonara, kabupaten Flores Timur, provinsi Nusa Tenggara Timur, antara desa Adobala dan desa Redontena adalah salah satu contoh sengketa tanah adat yang masih

¹⁴ Wawancara dengan Ibrahim, 29 Juni 2022.

¹⁵ Iman Sudiyat, *Hak Adat Sketsa Azas*, (Liberty, Yogyakarta, 1981), 3.

¹⁶ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Hukum Indonesia*, (Bandung: PT Alumni, 2006), 8.

¹⁷ Wawancara dengan Ibrahim, 15 Agustus 2024

terjadi di Indonesia hingga saat ini. “Perang Hinga” pada tahun 1904, perang suku di Adonara untuk menguasai atau memperluas wilayahnya, adalah sumber konflik tanah Nepang ini. Tanah Nepang seluas 0,75 km² terdiri dari 19 (sembilan belas) bidang kebun. Hingga saat ini, warga dari kedua desa saling mengklaim tanah sengketa di area perbatasan, yang sekarang menjadi kebun yang dikelola oleh warga dari kedua desa. Sengketa tanah ini menyebabkan pembakaran rumah dan perang antar kedua belah pihak. Warga desa terlibat dalam perang pada tahun 1982, yang mengakibatkan kematian. Perang tanding merupakan perang antara suatu desa dengan desa lain untuk mencari kebenaran dari suatu sengketa, di mana pihak yang banyak menjadi korban merupakan pihak yang salah.¹⁸ Selain itu terjadi lagi pada tahun 2009 antara desa Lamahala dan desa Horowura diakibatkan sengketa tanah yang terjadi selama dua tahun dan belum adanya penyelesaian. Di tahun 2012 terjadi lagi antara desa Narasaosina dan juga desa Lewo bunga yang belum menemui jalan keluar hingga sekarang.¹⁹

Di Pulau Adonara, konflik tanah adat dimulai dengan perang tanding atau perang antar warga yang terjadi karena perbedaan hak ulayat atas tanah. Seperti yang ingin diteliti yaitu konflik antara warga desa Narasaosina dan warga desa Lewo Bunga. Dalam hal ini, warga desa Narasaosina menolak peresmian lokasi permukiman bagi warga desa Lewo Bunga di atas tanah ulayat yang dianggap milik desa Narasaosina. Terjadi perang antara warga desa Narasaosina dan warga desa Lewo Bunga karena surat permohonan untuk mengosongkan dusun Riang Bunga tidak diindahkan.²⁰

Dalam perang tanding, ada pemahaman tradisional yang dipercaya bahwa duel, atau perang, adalah sarana untuk membuktikan kebenaran. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya terkait dengan cerita tentang duel ritual, atau tanding ritual. Rasa kesadaran diri dan keadilan adalah nilai

¹⁸ Wawancara dengan Ibrahim, 29 Juni 2022.

¹⁹ Wawancara dengan Ibrahim, 29 Juni 2022.

²⁰ Wawancara dengan Ibrahim, 22 November 2023.

budaya yang dipraktekkan sebagai dasar kemanusiaan dan keyakinan yang dipegang oleh nenek moyang.²¹

Perang juga memiliki hal unik. Di mana perang tidak terjadi di tempat umum namun, tempat dan jam peperangan sudah diputuskan waktunya. Perang di Adonara hanya merebut tanah dan mempertahankan martabat seorang wanita. Mereka akan menetapkan waktu dan tempat untuk berperang. Sebelum pergi ke medan perang, masyarakat di desa tersebut melakukan ritual yang dianggap mewarisi tradisi perang. Dalam bahasa Adonara, ritual itu disebut "*bau lolon*". Ini adalah ritual yang menggabungkan kekuatan *Rera Wulan dan Tanah Ekan* (Tuhan) sebagai sumber kekuatan manusia. Semua ritual yang dimulai dengan *bau lolon* ini akan dianggap sakral. Ketika salah satu pihak meninggal dalam jumlah yang signifikan, kebenaran ritual *bau lolon* ini akan terungkap.²²

Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di Adonara, kabupaten Flores Timur NTT, akan dilakukan upaya penyelesaian konflik. Penyelesaian konflik bisa dilakukan dengan manajemen konflik dan resolusi konflik sebagai metode damai yang memungkinkan kedua belah pihak untuk mengakhiri atau secara signifikan mengurangi konflik. Mungkin tidak terlalu sulit untuk menangani atau membantu menangani konflik yang muncul dari benturan kepentingan. Mengatasi konflik yang berasal dari nilai-nilai kebutuhan dasar manusia suatu kelompok yang tidak terpuaskan jauh lebih sulit. Inilah sebabnya perselisihan dapat berlanjut dan menjadi kuat.

Keterangan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti persoalan konflik sosial keagamaan di masyarakat Adonara Timur, provinsi Nusa Tenggara Timur, dan mencari pokok persoalan serta jalan keluar untuk menyelesaikan konflik tersebut.

²¹ Wawancara dengan Ibrahim, 29 Juni 2022.

²² Lukas Ambayo, "*Adonara dan sebuah Tradisi Perang yang Unik*", *kompasiana* (Kupang, 20 Oktober 2020)

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka persoalan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah konflik sosial keagamaan di masyarakat Adonara Timur NTT

Secara terperinci, pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang terjadinya konflik sosial keagamaan di masyarakat Adonara Timur NTT ?
2. Bagaimana proses terjadinya konflik sosial keagamaan di masyarakat Adonara Timur NTT?
3. Apa dampak terjadinya konflik sosial keagamaan di masyarakat Adonara Timur ,NTT?
4. Bagaimana resolusi konflik yang dilakukan Pemerintah setempat, masyarakat agama dan adat istiadat Adonara Timur NTT?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang maksud dan capaian-capaian akan dihasilkan dari penelitian yang akan dilakukan sebagaimana berikut:

1. Menganalisis latar belakang terjadinya konflik di masyarakat Adonara Timur, Ntt.
2. Menganalisis proses terjadinya konflik adat serta posisi agama di masyarakat Adonara Timur, Ntt.
3. Menganalisis dampak terjadinya konflik adat di masyarakat Adonara Timur, Ntt.
4. Merekonstruksi resolusi konflik yang sesuai untuk mencari jalan keluar agar tidak terjadi konflik di masyarakat adat Adonara Timur, Ntt

D. Manfaat Hasil Penelitian

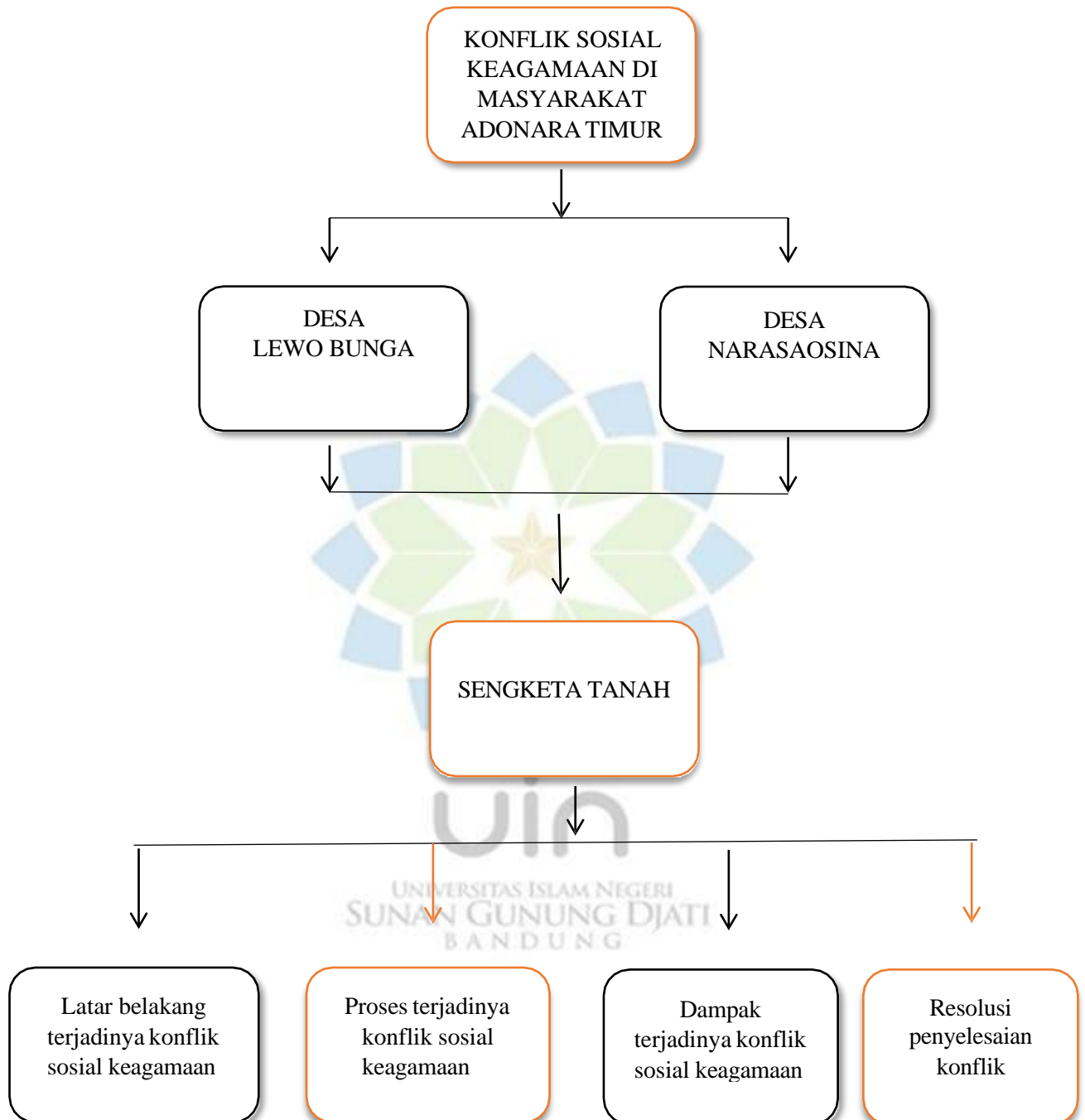
1. Manfaat Praktis

Penelitian ini menunjukan bahwa masih terdapat tradisi perang tanding yang dilakukan oleh masyarakat Adonara yang sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun dari nenek moyang dalam hal penyelesaian masalah. Perang tanding yang dilakukan tersebut diyakini sebagai proses pencarian kebenaran yang ditentukan oleh Tuhan. Dari penelitian ini juga diharapkan akan lahir kedewasaan dalam menyikapi berbagai perbedaan khususnya dalam hal konflik yang terjadi di tengah masyarakat dan mencari solusi dengan cara yang optimal sehingga dapat memberikan pencerahan kepada semua pihak, mulai dari pemangku kebijakan (*stakeholder*), tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, sampai masyarakat pada umumnya, terkait bagaimana caranya menyatakan dan menyampaikan pemahaman mengenai hukum, pemahaman keagamaan, dan mengelola perbedaan dan kerukunan di antara anggota masyarakat.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan wawasan secara akademis terkait wacana agama dan budaya, konflik sosial keagamaan pada masyarakat adat Adonara. Penelitian ini juga akan menguatkan tesis tentang bagaimana penyelesaian konflik yang harus dilakukan, serta kerja sama antar masyarakat, peran agama dan budaya dalam upaya menyelesaikan konflik yang terjadi. Dengan penelitian ini juga, akan diketahui bahwa antara agama dan budaya terdapat hubungan resiprokal (timbang balik), di mana keduanya sama-sama saling mempengaruhi, melengkapi, selaras dan tidak bertentangan satu sama lain dalam upaya mengurangi atau menyelesaikan konflik yang terjadi

E. Kerangka Berpikir



Bagan 1
Kerangka Berpikir

Bagan di atas menggambarkan kerangka berpikir dalam disertasi ini. Di mana variabel konflik sosial dan kerja sama berlatar agama dan budaya kemudian bertemu dalam satu komunitas masyarakat, yaitu masyarakat Adonara Timur NTT. Pertemuan antara agama dan budaya serta kerja sama secara spesifik dipotret dalam tradisi-tradisi yang dilakukan seperti perkawinan, kematian, hingga acara-acara adat lainnya. Tradisi yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu hingga saat ini masih dijaga dan dilestarikan, termasuk tanah yang dahulu telah diperjuangkan dan diwariskan hingga saat ini. Tanah yang diwariskan tersebut menimbulkan perbedaan sejarah dikerenakan perbatasan wilayah yang sudah ditentukan secara geografis.

Perbedaan tersebut telah memunculkan berbagai perbedaan kepentingan sehingga menimbulkan konflik. Konflik sering kali terjadi baik antar individu, antar kelompok maupun antar pemerintah.

Konflik terjadi manakala persaingan dan kompetisi untuk mencapai sebuah tujuan tidak memperoleh kanalisasi yang semestinya, sehingga akan melahirkan ketidakpuasan sebagai kondisi awal konflik.²³ Konflik sosial senantiasa melibatkan dua kelompok sosial atau lebih. Berbagai kelompok sosial dalam masyarakat di suatu wilayah memiliki posisi sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lain. Karena kelompok sosial memiliki posisi maka ia juga memiliki otoritas. Otoritas tersebut secara mendasar ditentukan oleh posisi basis sosial mereka dan kekuatan yang dimiliki dalam masyarakat untuk dapat melakukan hegemoni.

Menurut Lewis A. Lewis Coser: konflik sosial adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan tentang status, kuasa, dan sumber kekayaan yang terbatas. Selain mengejar sumber-sumber yang diinginkan, pihak-pihak yang berselisih berusaha mendukung, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka.²⁴

²³ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 254.

²⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Konflik, Fajar Interpretama*, Offset, Jakarta, 2010, 52.

Perilaku konflik merupakan berbagai bentuk perilaku yang diciptakan seseorang atau kelompok untuk membantu mencapai apa yang menjadi tujuan, mengekspresikan permusuhan pada musuh atau pesaing mereka. Perilaku konflik ini bisa dibagi dalam tindakan koersif dan nonkoersif. Tindakan koersif (*coercive action*) merupakan bentuk tindakan sosial yang memaksa pihak lawan untuk melakukan sesuatu yang pihak lawan tidak ingin melakukannya. Tindakan koersif kemudian terbagi menjadi dua yaitu koersif nyata yang muncul dalam bentuk melukai atau membunuh lawan, bisa juga dalam bentuk serangan psikologis, sedangkan koersif ancaman berusaha menekan agar lawan menurunkan keinginan pada tahap tertentu.²⁵

Konflik dalam penelitian ini adalah awal mula terjadinya konflik di Adonara timur terjadi akibat salah satu desa yaitu desa Lewo Bunga beranggapan bahwasanya tanah garapan yang ditempati selama ini adalah milik mereka. Sedangkan desa Narasaosina beranggapan bahwa tanah tersebut milik mereka dan merekalah yang memberikan tanah tersebut untuk dikelola oleh desa Lewo Bunga. Tetapi, Lewo Bunga malah menganggap bahwa itu adalah tanah nenek moyang mereka. Hal ini yang membuat konflik antar adat istiadat yang berkepanjangan tanpa menemukannya jalan keluar atau solusi.

Konflik yang terjadi di Adonara merupakan konflik yang dilatarbelakangi oleh budaya dan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Masyarakat asli Lamaholot membayangkan bahwa *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai pribadi-pribadi manusia.²⁶ *Lera Wulan* diyakini sebagai penguasa langit dan *Tana Ekan* diyakini sebagai sosok yang berkuasa atas bumi. Meski demikian, mereka meyakini pula bahwa *Lera Wulan Tana Ekan* adalah orangtua bagi mereka karena telah menciptakan, membesarkan dan

²⁵ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), 63-64

²⁶ Paul Arndt, *Agama Asli di Kepulauan Solor* (Maumere: Puslit Candraditya, 2003), 1.

memberi kehidupan bagi mereka.²⁷ Di balik kepercayaan ini, hadir pula kepercayaan lain bahwa ada roh-roh lain yang dapat mempengaruhi keselamatan, ketenteraman hidup mereka misalnya roh-roh nenek moyang, *nitun lolon/ilé woka*, *nitun belatun*, *harin botan* atau sebutan-sebutan lain yang menggambarkan tentang adanya roh-roh pengganggu kehidupan.²⁸ *Lera Wulan Tana Ekan* dan kekuatan lain yang disebutkan itu senantiasa dihormati dalam ritus-ritus yang dilakukan oleh masyarakat dengan selalu mempersembahkan korban bagi mereka.²⁹

Kepercayaan mereka ini berangkat dari keyakinan mereka akan adanya kekuatan yang dimiliki oleh alam. Alam dilihat sebagai sesuatu yang sakral. Misalnya, puncak gunung yang tinggi ataupun pohon-pohon besar diyakini memiliki roh dan sebagai tempat tinggal roh-roh para leluhur. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kepercayaan mereka bersifat kosmologis. Bagi mereka, alam memiliki kekuatan yang menguasai manusia sehingga mereka lari dan berlindung pada alam. Mereka meyakini bahwa di dalam alam (batu besar, kayu besar, gunung, laut dan sebagainya), hiduplah *nitun* (roh penjaga alam) dan *Lera Wulan Tana Ekan*. Alam dilihat sebagai penjelmaan dari wujud tertinggi atau roh-roh halus.

Masyarakat Flores Timur pada umumnya memiliki keterikatan yang khas dengan Lewotanah (tempat tinggal). Melalui ukuran kampung, mereka membedakan dirinya dengan masyarakat dari kampung yang lain. Kampung merupakan kelompok sosial terbesar, dan kesadaran kelompok hampir tidak melampaui batas kampung tersebut.³⁰ Di wilayah lamaholot sebenarnya tidak ada kesadaran akan persatuan yang berpijak pada pertalian geneologi, historis, dan politik. Ketertarikan mereka lebih

²⁷ Paul Arndt, *Agama Asli di Kepulauan Solor*, 34-35.

²⁸ Karl Heinz Kohl, *Raran Tonu Wujo: Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal Flores Timur* (Maumere: Ledalero, 2009), 120-121.

²⁹ Paul Arndt, *Agama Asli di Kepulauan Solor*, 87.

³⁰ Yoseph Yapi Taum, *Kisah WATO WELE-LIA NURAT Dalam Tradisi Lisan Flores Timur*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1997), 7.

didasarkan pada faktor kesamaan tempat tinggal atau kampung. Sekalipun demikian, pola organisasi kampung selalu dibangun dengan semangat dan pemikiran tentang kohesi sosial dan berpangkal pada kerangka geneologis. Dalam kampung-kampung tersebut tinggal orang-orang dari berbagai kelompok imigran, yang kemudian digolongkan dalam suku (istilah Flores Timur untuk suku adalah Ama).³¹

Adonara memiliki beberapa arti, salah satunya adalah mengadu domba antar penduduk, kampung, suku bangsa, dan keluarga. Pengertian ini berkaitan dengan kecenderungan masyarakat Adonara untuk berperang. Untuk memihak kepada mereka dalam perang tanding, pihak yang ingin berperang akan menghubungi saudara, keluarga, dan kerabat di kampung lain. Ada hubungan antara Adonara dan "adu darah", atau perang tanding yang terjadi di pulau itu. Istilah "perang antara Paji dan Demong" pernah dikenal di Adonara dan Lembata. Demong berasal dari Lewopoti, Lewoleba, Tana Boleng, Horuhura, Lewomang, Wollo, dan Baipito. Sementara itu, Paji berasal dari Menanga, Lamahala, Lamakera, Lebala, dan Watampao. Saat ini, pertikaian berdarah masih sering terjadi di Adonara, apapun pengertiannya. Perang tanding dipicu oleh masalah tanah. Watak menyelesaikan konflik tanah dengan kekerasan ini karena nenek moyang Adonara menjalani kehidupan yang keras di mana pertumpahan darah sering terjadi dan pertumpahan darah merupakan peristiwa yang biasa.³²

Terlepas dari seringnya perang tanding yang terjadi, masyarakat Adonara juga memiliki sistem kerja sama berupa gotong royong (*Gemohing*) yang hingga saat ini masih dilakukan. Gotong royong tersebut membuat kerja sama antara masyarakat yang sebelumnya terjadi konflik kembali menjadi damai akibat gotong royong yang sering dilakukan oleh masyarakat Adonara. Penanganan konflik yang dilakukan pasca konflik

³¹ Yoseph Yapi Taum, *Kisah Wato Wele-Lia Nurat Dalam Tradisi Lisan Flores Timur*, 7.

³² Aristiono Nugroho dan Suharno, *Konflik Tanah Adat: Perang Antar Warga, Distrust, Dan Trust*, 67.

yaitu membentuk kelompok tani pada masyarakat yang berkonflik, dan melakukan gotong royong bersama dalam melakukan perkebunan untuk sama-sama mendapatkan keuntungan. Hal ini yang membuat konflik antar desa yang sebelumnya terjadi, dapat dihindari karena pembentukan kelompok tani tersebut.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai konflik masyarakat sudah banyak bermunculan sejak era orde baru khususnya konflik agama, politik serta etnik yang sering terjadi hingga sekarang ini. Berbagai hasil penelitian terdahulu tentunya sangat berharga, bukan hanya segi informasi, tetapi juga sebagai bahan perbandingan atau pengayaan dalam aspek metodologi, materi, kronologi, rekonstruksi, serta visi penelitian yang dikembangkan

Di antara hasil-hasil penelitian tersebut ialah:

1. Thohah Hamim, dkk. Resolusi Konflik Islam Indonesia, Lembaga Studi Agama dan dan Sosial (LSAS), IAIN Sunan Ampel, 2007, dalam penelitian tersebut buku ini memberikan gambaran mengenai bagaimana solusi untuk menyelesaikan konflik atau jalan keluar yang harus diambil dalam menghadapi konflik. Buku ini menawarkan cara-cara yang dilakukan yaitu dengan cara mendiskusikan konflik dengan menggunakan model resolusi dari perspektif teologis, analisis tekstual, serta analisis pengalaman lapangan. Buku ini juga mengambil dari beberapa contoh konflik agama dan etnik yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian penelitian tersebut membantu penulisan dalam pengayaan konflik agama dan etnik di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini yaitu sama-sama mencari jalan keluar atau menawarkan manajemen dan resolusi konflik selain. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian membahas penyelesaian yang terjadi di Indonesia khususnya konflik agama sedangkan peneliti lebih berfokus pada kerja sama dan penyelesaian konflik yang terjadi di Adonara Timur.

2. Ellya Rosana, *Konflik pada Kehidupan Masyarakat (Telaah mengenai teori dan penyelesaian Konflik pada Masyarakat Moderen)*, 2015, penelitian tersebut membahas bukan mengenai bagaimana cara menghentikan konflik, tetapi bagaimana cara menanganinya secara tepat hingga tidak merusak hubungan antar pribadi bahkan merusak organisasi. Dalam penelitian ini mengatakan konflik bukan dijadikan suatu hal yang destruktif, melainkan harus dijadikan suatu hal yang konstruktif agar kehidupan masyarakat menjadi tertib. Dalam penelitian ini juga lebih banyak hanya membahas mengenai teori konflik tidak pada penerapan yang harus di lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mencari jalan keluar atau menawarkan resolusi konflik yang terjadi pada masyarakat di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini membahas konflik pada kehidupan masyarakat dan bagaimana cara menangani konflik tersebut, sedangkan penulis lebih berfokus pada konflik sosial keagamaan serta kerja sama yang terjadi di Adonara Timur.
3. Aristiano Nugroho dan Suharno, *Konflik Tanah Adat: PERANG ANTAR WARGA, DISTRUST, DAN TRUST (Studi di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur, Profinsi NTT)*, 2019, Penelitian tersebut membahas mengenai konflik yang terjadi pada masyarakat Adonara. Dalam penelitian ini menawarkan bahwa dalam penyelesaian konflik harus menggunakan pembinaan kondisi mental, pengaruh pengambilan keputusan, membangun kepercayaan antar masyarakat sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga bisa mencari jalan keluar selain perang tanding. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mencari jalan keluar atau menawarkan resolusi konflik selain perang tanding di Adonara. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini membahas semua suku yang berperang di Adonara sedangkan penulis lebih berfokus pada konflik sosial keagamaan serta kerja sama yang terjadi di Adonara Timur.

4. ATI, KONFLIK KEAGAMAAN DI JAWA BARAT (Studi tentang bentuk, faktor penyebab, dan penanganan konflik keagamaan di Wilayah Bandung Jawa Barat), 2020, Penelitian tersebut membahas mengenai konflik agama yang terjadi di daerah Jawa Barat. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa, (1) bentuk konflik keagamaan yang terjadi ada dua bentuk, yaitu bentuk konflik internal dan bentuk konflik eksternal. Konflik internal artinya konflik yang terjadi dalam tubuh umat islam itu sendiri. Sedangkan konflik eksternal adalah konflik antar umat beragama, artinya konflik timbul dari gesekan antar umat beragama seperti Islam dan Kristen, (2) faktor penyebab terjadinya konflik keagamaan yaitu: pertama, pelanggaran atau tidak patuhan terhadap peraturan pemerintah mengenai PBM No. 8 dan 9 tahun 2006 mengenai aturan mengenai pendirian rumah ibadah. kedua, konflik internal umat islam (sesama umat islam), pada umumnya memiliki kesamaan: rendahnya pemahaman keagamaan di kalangan umat islam, munculnya faham atau aliran yang dipandang menyimpang/sesat dan faktor kemiskinan, (3) terdapat 6 model penyelesaian konflik (a) pendekatan keamanan oleh aparat, (b) musyawarah kekeluargaan antara pihak yang terlibat, didampingi oleh tokoh setempat, (c) dialog antar tokoh agama dan masyarakat setempat, (d) memanfaatkan jasa FKUB, (e) jalur hukum melalui proses pengadilan, (f) menyerahkan persoalan terhadap pemerintah. Persamaan dengan penelitian ini yaitu peneliti sama-sama mencari jalan keluar untuk penyelesaian permasalahan konflik. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti berfokus pada konflik sosial keagamaan dan budaya di adonara, dan bukan hanya fokus pada konflik yang khusus menangani persoalan agama.
5. M. Hamidi Masykur, Peran Kepala Adat dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Nepang Antara Desa Adobala dengan Desa Redontena di Kecamatan Klubagolit, Adonara, 2014, Penelitian ini membahas mengenai peran kepala adat, peran pemerintah daerah dan aparat penegak hukum dalam penyelesaian sengketa tanah di Adonara. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa kepala adat sangat berperan penting untuk tidak

terjadinya perang tanding karena kepala adat sangat didengar dan dipercaya oleh masyarakatnya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mencari jalan keluar untuk menyelesaikan sengketa tanah di Adonara. Perbedaan dengan penelitian yaitu peneliti lebih berfokus pada kerja sama dan desa yang diteliti.

6. Andeas Gama Lusi, dkk Resolusi Konflik Gararia Tanah Desa berbasis Kearifan Lokal di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur, 2023, penelitian ini membahas mengenai konflik agrarian Pulau Adonara yang tergambarkan dengan lumrah sebagai persaingan antar desa Horowura dan desa Lamahala. Dalam penelitian ini terdapat resolusi konflik dalam upaya menyelesaikan konflik agrarian batas desa di Pulau Adonara dengan mufakat yang berupa perang tanding. Aksi ini telah ada sejak zaman dahulu kala yang telah menjadi tradisi kearifan lokal yang disepakati dan dijalankan oleh masyarakat di Pulau Adonara kabupaten Flores Timur provinsi Nusa Tenggara Timur. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan resolusi konflik untuk mencari jalan keluar masalah di Adonara. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti membahas mengenai latar belakang konflik, proses konflik, dan juga dampak dari konflik di masyarakat Adonara Timur.

G. Sistematis Penulisan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Pada bagian awal, dijelaskan latar belakang masalah penelitian, dilanjutkan dengan menyatakan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Pada bagian ini juga, dipaparkan kerangka berpikir dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian disertasi ini. Bagian ini menjadi bagian bab pendahuluan disertasi ini.

Selanjutnya, pada bab kedua, peneliti menjelaskan landasan teoritis penelitian ini. Di dalamnya dikaji teori-teori yang telah dikembangkan terkait dengan objek dan subjek penelitian disertasi ini. Pertama-tama peneliti

membahas tentang teori-teori penting terkait konflik, mulai dari definisi, penyebab konflik, pemetaan, karakteristik, dampak, tipe-tipe konflik dan manajemen konflik.

Selanjutnya dibahas konsep agama dan budaya. Di bab ini dibahas konsep dan teori agama, konsep dan teori budaya, unsur budaya, struktur budaya, dan budaya lamaholot. Selanjutnya peneliti membahas mengenai kerjasama dan tradisi. Di akhir bagian ini akan dibahas adat istiadat dan budaya flores timur.

Pada bab ketiga, dibahas metodologi penelitian dalam penelitian disertasi ini. Mulai dari pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan teknik analisis data (reduksi data, penyajian data).

Pada bab keempat, akan dideskripsikan temuan data dan hasil penelitian yang terdiri dari sub-sub bab, di antaranya: latar belakang terjadinya konflik, proses terjadinya konflik, dampak terjadinya konflik, dan Resolusi konflik yang dilakukan pemerintah dalam penyelesaian konflik yang terjadi di Adonara Timur NTT.

Pada bab kelima, penutup, disampaikan simpulan dari hasil penelitian ini dan beberapa implikasi teoritik dan rekomendasi/saran untuk penelitian-penelitian berikut.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG